

**PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK YANG  
BERPRESTASI DI MTsN DURIAN TARUNG PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Manajemen  
Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam*



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Oleh :

**NOFRIANDO**  
**NIM. 411.198**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)  
KONSENTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
IMAM BONJOL PADANG  
1439 H / 2018 M**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “ Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang” yang disusun oleh Nofriando, NIM. 411.198, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, Kamis 23 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Program Strata Satu ( S1) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Padang, 23 Agustus 2018

### Tim Penguji

Ketua



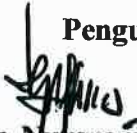
Prof. Dr. H. Zulmuqim, MA  
NIP.196510301985031000

Sekretaris



Jum Anidar, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197605282007012016

Penguji 1



Dr. Nursyamsi, M.Pd  
NIP. 196304021994032001

Penguji 11



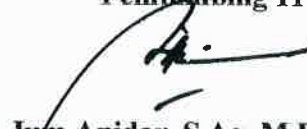
Asri Atuz Zeky, S.Pd.I, M.Pd  
NIP. 198004082011012010

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Zulmuqim, MA  
NIP.196510301985031000

Pembimbing 11



Jum Anidar, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197605282007012016

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Zulbeldi, M. Ag  
NIP. 197105101996031003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang” yang disusun oleh Nofriando NIM 411 198, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

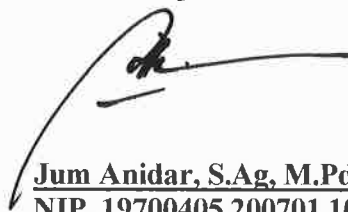
Padang, 6 Agustus 2018

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Zulmuqim, MA**  
NIP. 19561030 198503 1000

Pembimbing II



**Jum Anidar, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19700405 200701 1061

## ABSTRAK

**Nofriando, Bp.411.198 “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang”** (skripsi : 2018), Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan di lapangan bahwa peserta didik yang berprestasi di sekolah, mempunyai masalah sosial, bersikap individu, cuek, kurang peduli dan jarang bergaul dengan teman yang lainnya, dan ada juga peserta didik yang hanya bergaul antara mereka yang berprestasi saja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang. Sedangkan batasan masalahnya adalah : (a) peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi terhadap guru di MTsN Durian Tarung Padang, (b) peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi terhadap teman di MTsN Durian Tarung Padang, (c) kendala guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (a) peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi terhadap guru di MTsN Durian Tarung Padang, (b) peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi terhadap teman di MTsN Durian Tarung Padang, (c) kendala guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dimana penulis langsung melaksanakan wawancara dengan peserta didik yang memiliki masalah sosial di MTsN Durian Tarung Padang. Adapun sumber datanya yaitu sumber data primer peserta didik di MTsN Durian Tarung Padang pada kelas VIII.2 dan guru bimbingan dan konseling sumber data sekunder guru bidang studi MTsN Durian Tarung Padang dan Peserta didik. Teknik pengolahan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan kesimpulan/ verifikasi data.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (a) peranan guru bimbingan dan konseling berperan sebagai penjalin kerja sama dengan kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran dan juga wali kelas untuk mengarahkan peserta didik yang berprestasi, agar bersikap sopan santun terhadap guru dan saling menghargai sesama teman, (b) Guru bimbingan dan konseling membuat layanan bimbingan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu layanan bimbingan pribadi dan layanan bimbingan kelompok, (c) Kendalanya adalah Peserta didik merasa malu, ragu-ragu dan agak tertutup untuk menceritakan masalahnya.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan.....	9
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	10
D. Penjelasan Judul .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Sikap Sosial.....	14
1. Pengertian sikap sosial .....	14
2. Faktor-faktor pembentukan sikap sosial .....	17
3. Bentuk dan jenis sikap sosial .....	18
B. Peserta didik berprestasi.....	22
1. Pengertian peserta didik berprestasi .....	22
2. Kewajiban peserta didik berprestasi .....	23
3. Etika peserta didik berprestasi .....	25
4. Faktor Yang Mempengaruhi prestasi belajar peserta didik .....	25
5. Teori Psikologi Peserta Didik Menjadi Pintar.....	29

C. Guru Bimbingan dan Konseling .....	32
1. Pengertian guru bimbingan dan konseling .....	32
2. Peranan guru bimbingan dan konseling disekolah.....	34
3. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik.....	38
4. Kendala guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik.....	41
5. Syarat-syarat guru bimbingan dan konseling .....	44
6. Kompetensi guru bimbingan dan konseling .....	46

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Subjek Penelitian dan Tempat penelitian .....	50
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	51
D. Metode Analisis Data.....	52

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi terhadap guru di MTsN Durian Tarung Padang.....	56
B. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi terhadap teman di MTsN Durian Tarung Padang.....	64

C. Kendala guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang .....	73
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	84
<b>LAMPIRAN</b> .....	86



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu elemen penting yang ada dilingkup pendidikan sekolah adalah keberadaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling adalah layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar peserta didik mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, belajar, karir dan terlebih lagi bimbingan dibidang sosial, dengan melalui berbagai jenis pelayanan konseling.

Kegiatan Bimbingan dan Konseling ini harus mampu memberikan hal-hal positif kepada peserta didik, seperti bimbingan konseling dapat membantu meringankan beban, menemukan alternatif pemecahan masalah, mendorong semangat dan memberikan penguatan serta ketenangan peserta didik secara tepat. Maka pelayanan bimbingannya harus menyentuh ranah efektif yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi, tanggung jawab, hubungan interpersonal, motivasi, komitmen, daya juang serta pengembangan sikap sosial kemasyarakatan.

Profesi Bimbingan dan Konseling merupakan keahlian pelayanan yang bersifat psikopedagogis dalam bingkai sosial budaya artinya bahwa pelayanan yang diberikan harus mengacu pada upaya pendidikan dengan memperhatikan aspek psikologi dan unsur sosial budaya yang



menyertainya. Tentu saja aspek sosial budaya disesuaikan dengan kondisi daerah sekolah tersebut.

Masa sekolah bagi peserta didik adalah sebagai masa perkembangan interaksi sosial karena sepanjang masa sekolah hubungan sosial akan semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan peserta didik berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari peserta didik merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Menurut Langeveld, kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian peserta didik disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.

Pada masa sekolah peserta didik berusaha menjalin hubungan sosial dengan orang-orang yang ada dilingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hurlock bahwa salah satu tugas perkembangan masa sekolah adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun dengan wanita.<sup>1</sup>

Pengaruh teman kelompok sebaya sangat berpengaruh kuat bagi peserta didik karena mereka lebih banyak berada diluar rumah bersama

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 209

teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku sangat besar. Misalnya mereka berkumpul, bercengkrama bersama teman-teman yang berprestasi, sering ikut berbagai macam lomba dan teman-teman yang berprestasi dalam belajarnya, tentu sikap sosialnya berbeda dengan teman yang biasa-biasa saja, dominan mereka lebih mengutamakan aspek pribadi seperti membanggakan diri atas pencapaian keberhasilan diri mereka terhadap bidang pelajaran dan bakat tertentu, biasanya mereka membuat kelompok dan geng tertentu untuk menjadi populer disekolahnya, disinilah sangat dituntut peranan dari guru bimbingan dan konseling mengatasi masalah tersebut, agar peserta didik bisa berperilaku lebih baik lagi.

Pendidikan dilembaga sekolah sangat penting untuk menuju masyarakat yang madani, berbudi pekerti, sopan santun. Ini senada dengan tujuan pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional*, (Bandung :Citra Umbara, 2003). Cet ke-2, hal. 3

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang dilalui oleh peserta didik selama membangun hubungan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik dituntut agar menghargai dan menghormati hak orang lain dan tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.
2. Peserta didik dituntut untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sekolah.
3. Peserta didik dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan saling menerima.
4. Tahap proses penyesuaian diri dari peserta didik berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin kompleks dan semakin menuntut penguasaan system dengan respon yang kompleks pula.<sup>3</sup>

Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Allah SWT menerangkan tentang hubungan kaum muslimin sesama manusia hendaklah adil, ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat An-Nahal ayat 90 :

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 96-97

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Atinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ayat ini termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab Al-Qu'ran, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum mukmin didunia yang berlandaskan pada keadilan,kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran agama Islam dan syariat agama ini. Allah SWT tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis pada tanggal 6-13 Maret 2017 di MTsN Durian Tarung Padang, dimana jumlah siswa dari kelas VII-IX berjumlah 820 peserta didik, dari 820 peserta didik, 43 peserta didik adalah kelas VIII.2. Kelas VIII.2 iniditemukan beberapa peserta didik yang dalam hubungan sosialnya masih kurang, terutama peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang baik didalam kelas dengan peserta didik yang prestasinya biasa-biasa saja, ataupun dengan peserta didik yang memiliki prestasi rendah, maupun sesama berprestasi.

Hubungan sosial diantara peserta didik tersebut dapat dilihat dari cara bergaulnya dalam belajar disekolah.

Berdasarkan keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas VIII.2, peserta didik yang memiliki prestasi belajarnya baik, sering bersikap individualis, kurang akrab, kurang tegur sapa dan kurang harmonis dengan peserta didik yang prestasinya biasa-biasa saja.

Bila dikaji secara lebih mendalam peserta didik ini yang dikelas VIII.2.sebagian dari kelas VIII.2adalah para pemuncak juara-juara kelas di masing-masing kelas VII dahulunya. Berbagai tipe prilaku dan pribadi bercampur disana dan juga persaingan antara peserta didik tentu lebih berat dan nyata dari pada kelas-kelas yang lain dikarenakan pesertadidik di kelasVIII.2ini bercampur antara yang berprestasi dengan yang kurang berprestasi. Sikap sosial antara peserta didik semakin berkurang dan boleh dikatakan ada arogansi dikelas tersebut untuk menonjol diantara yang lain.

Berikut hasil wawancara penulis dengan guru Bimbingan dan Konseling peserta didik di kelas VIII.2 menurut keterangan guru Bimbingan dan Konseling bahwa peserta didik yang berinisial MVS dan FZ adalah peserta didik yang prestasi belajarnya baik di sekolah, tetapi masing-masing diantara mereka jarang bergaul dengan teman yang lainnya, mereka lebih sering sendiri-sendiri aktifitasnya<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Depi Saputra Guru Bimbingan dan Konseling Kelas VIII.2,Wawancara,tanggal 18 November 2017

Penulis pun menyadari adanya persaingan antar peserta didik dikelas tersebut tak lepas dari tuntutan orangtua agar anaknya menjadi yang terbaik, maka oleh sebab itu banyak diantara peserta didik ini yang bersifat individual dan jarang berkumpul, baik bersama yang pandai, hebat, maupun dengan peserta didik yang kurang menonjol prestasinya, dan ada juga peserta didik yang hanya bergaul antara mereka yang pandai berkumpul dengan yang pandai sedangkan yang kurang menonjol prestasinya maka berkumpul dengan yang sama dengannya. Belajar dikelas pun sangat jelas persaingan dan saling menjatuhkan antara peserta didik yang lebih pandai dengan peserta didik yang prestasinya biasa saja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2017 terhadap Peserta Didik MVS, SO dan IMpeserta didik MTsN Durian Tarung Padang, penulis mewawancarainya secara satu-persatu, mereka menjelaskan bahwa “kami selalu berjuang pak, sebab visi kami pak slalu berdo’a dan berusaha serta misi kami jadilah yang terbaik, ya kadang-kadang nih pak kami juga bertengkar dikelas karena yang lain selalu mencemooh kami karena tidak mau berbagi ilmu terlalu banyak dalam pelajaran tertentu, ya seperti matematika pak, ya gitulah pak”.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan salah seorang FZ siswi MTsN Durian Tarung Padang pada kelas VIII.2 menyatakan bahwa:

“kami kan les diluar pak untuk menjadi lebih pintar lagi dari teman yang lain ya sangat sayang dong pak kami membagi ilmu

kami secara cuma-cuma kepada teman yang lain, orang aja les dibayar kok, ya saya tidak pelit pak sama teman yang lain tapi alangkah baiknya mereka belajar lebih giat lagi dirumah”.<sup>5</sup>

Pernyataan dari empat orang peserta didik kelas VIII.2 Padang juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8Maret 2017 kepada wali kelas VIII.2 Padang yang menyatakan bahwa:

“siswa di kelas saya ketika belajar itu saling mencemooh ketika ada siswa yang selalu bertanya yang memang tidak diketahuinya.ya, mayoritas yang pintar-pintar itulah yang bertanya, ya yang lain seperti itu selalu menjatuhkan teman yang ingin tahu, ya pada ujung-ujungnya saya dikira pilih kasih jadinya, sosialisasi antara mereka sangat kurang karena mereka menganggap merekalah yang pintar, hebat, selalu benar dan tidak saling membutuhkan, kerjasama, sudah diberikan kerja kelompok yang pintar sama yang pintar, yang biasa sama yang biasa ya seperti itulah, terkadang siswa yang biasa saja tidak mau juga kalah dengan yang pintar, kurang mau kerjasama ketika saya sampaikan arahan baru mereka mau kerjasama”.<sup>6</sup>

Pernyataan dari wali kelas VIII.2 juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2017 oleh guru Bimbingan dan Konseling menyatakan bahwa:

“ peserta didik di kelas VIII.2 itu sikap sosialisasi yang ada pada setiap diri masing-masing peserta didik malah terhalang dengan sikap arogansi mereka masing-masing, kurang mau untuk bekerjasama dalam belajar,bergaul. Mayoritas komunikasi antara peserta didik hanya dengan kelompoknya masing-masing, itu sangat disayangkan dengan kondisi seperti ini akan mengganggu perkembangan sosial antara mereka sikap sosialnya pun sedikit hanya mementingkan kelompoknya sendiri”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> AA, peserta didik kelas VIII.2, *Wawancara*, Tanggal 7Maret 2017

<sup>6</sup> Rita Okvayeni, (walikelas VIII.2), *Wawancara*, Tanggal8Maret 2017.

<sup>7</sup> Depi Saputra, (Guru Bimbingan dan Konseling), *Wawancara*, Tanggal 10 Maret 2017.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2017 sampai dengan tanggal 13 Maret 2017 ditemukan bahwa ada beberapa peserta didik berprestasi mementingkan dirinya sendiri, mementingkan kelompoknya, menonjolkan sikap arogansi kepada teman yang lain, hal tersebut kurang terciptanya sikap sosial yang baik kepada sesama peserta didik dikelas VIII.2, hal-hal tersebut diatas harus menjadi perhatian khusus oleh guru bimbingan dan konseling, agar sifat-siat seperti individualis, memetintingan kelompok, merendahkan orang dan sifat arogansi tidak tumbuh subur di kalangan peserta didik, hal inilah yang akan diteliti pada penelitian kali ini.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana **Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang.**

### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi kesimpang siuran, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada kelas VIII.2, dengan membatasi masalah penelitian sebagai berikut:



- a. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi terhadap Guru di MTsN Durian Tarung Padang.
- b. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi terhadap Teman di MTsN Durian Tarung Padang.
- c. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang berprestasi terhadap Guru di MTsN Durian Tarung Padang.
- b. Untuk mengetahui Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Yang Berprestasi terhadap Teman di MTsN Durian Tarung Padang.
- c. Untuk Mengetahui kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut :

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling terkhusus perkembangan belajar peserta didik setelah kemajuan teknologi yang begitu pesat.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemen, Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Imam Bonjol Padang.

#### 2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan agar lebih dapat memahami anak didiknya dan memberikan pengarahan dalam belajarnya, dan guru pembimbing dapat memberikan pemahaman dalam upaya membimbing dan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTsN Durian Tarung Padang.

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka menyempurnakan pelaksanaan program bimbingan dan konseling sehingga antara guru sebagai pembimbing disekolah dan peserta didik sebagai pihak yang perlu dibimbing bisa saling melengkapi.

#### D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, di bawah ini akan dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian tersebut:

- Sikap sosial : Kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.<sup>8</sup>
- Peserta didik : Anggota masyarakat yang berusaha mengembang-kan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>9</sup>
- Berprestasi : Hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu

---

<sup>8</sup> Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 62

<sup>9</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (PT: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 39

maupun secara kelompok.<sup>10</sup>

Jadi yang penulis maksud dengan peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang adalah bagaimana kesadaran individu peserta didik yang berprestasi dalam usaha mengembangkan potensi diri melalui proses kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan sikap sosial, baik kepada Guru, sesama peserta didik yang berprestasi dan peserta didik yang prestasi biasa-biasa saja dalam belajar.

Penulis ingin mengungkapkan peranan guru bimbingan dan konseling dalam membimbing peserta didik serta mengantisipasi kendala yang dihadapi dan mengantisipasi dampak negatif dari kurangnya sikap sosial sesama peserta didik, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi juga ditengah-tengah masyarakat. Dengan tujuan supaya tidak ada lagi perbedaan status sosial dan kecemburuan sosial sesama peserta didik.

---

<sup>10</sup> Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (PT: Wdya Karya Semarang, 2005), hal. 39

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sikap Sosial**

##### **1. Pengertian Sikap Sosial**

Sikap sosial merupakan suasana yang saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin hubungan sesama manusia, karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, untuk itu manusia dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain dan toleran dalam hidup bermasyarakat.<sup>1</sup>

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku seorang terhadap orang lain, perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial seseorang merupakan relative untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya.

---

<sup>1</sup>Rusli Ibrahim, *Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*, (Jakarta: PT. Gramedia Wdiararana Indonesia 2001), hal.63

Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya mencari untung sendiri.<sup>2</sup>

Sikap Sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Sikap sosial mempunyai tiga aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran yang berwujud pada pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok-kelompok tertentu.

b. Aspek Efektif

Aspek efektif yaitu aspek yang berujung pada proses yang menyangkut pada perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti dan sebagainya yang ditunjukkan kepada lingkungan.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif yaitu aspek yang berwujud pada proses tendensi atau kecendrungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecendrungan memberikan pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

---

<sup>2</sup> WA. Gerungan, *Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali 1978), hal.28

Pengertian sikap sosial menurut para ahli yaitu Menurut John H. Hervey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sosial sebagai kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi sosial yang terjadi.

Sedangkan Genmngan mendefinisikan bahwa pengertian sikap sosial dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Jadi sikap sosial itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap sosial, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagian besar ahli dan peneliti sikap setuju bahwa sikap sosial adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitas pada lingkungan.

Biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Sehubungan dengan itu pula kami cenderung untuk mengemukakan pengertian sikap sosial sebagai berikut: Sikap sosial adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten pada lingkungan.

Dari beberapa pengertian sikap sosial di atas penulis menyimpulkan bahwa sikap sosial itu adalah Sikap seseorang yang

menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

## 2. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

### a. Perilaku dan karesteristik orang lain

Jika seseorang bergaul dengan orang lain yang memiliki karesteristik santun, ada kemungkinan ia berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang yang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh dengan orang yang berkarakter seperti itu.

Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial peserta didik, karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan dalam keseharian.

### b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang membuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan pengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang pelatih yang terus berfikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik,



menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berusaha dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

Contoh lain misalnya seorang peserta didik karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktifitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pergunungan yang terbiasa berkata dengan keras maka perilaku sosialnya seolah-olah keras pula, ketika ia berada dilingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan merasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

### 3. Bentuk dan Jenis Sikap Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap sosial adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu, sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang

sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu objek sosial.<sup>3</sup>

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri keperibadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecendrungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

- a. Kecendrungan perilaku peran
  - 1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial
  - 2) Sifat berkuasa dan sifat patuh
  - 3) Sifat inisiatif secara sosial dan sifat pasif
  - 4) Sifat mandiri dan bergantung pada orang lain
- b. Kecendrungan perilaku dalam hubungan sosial
  - 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
  - 2) Suka bergaul dan suka menyendiri
  - 3) Sifat ramah dan sombong
  - 4) Sifat simpati dan sifat cuek

---

<sup>3</sup> Akyas Azhari, *Bentuk Perilaku Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.161

c. Kecendrungan perilaku ekspresif

- 1) Sikap suka bersaing (tidak kooperatif) dan suka bekerja sama
- 2) Sifat agresif dan tidak agresif
- 3) Sikap kalem atau tenang secara sosial dan sikap periang
- 4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri dasikap rendah hati

d. Sikap Sosial Peserta Didik di Sekolah

Pembinaan sikap sosial peserta didik disekolah, dapat dilakukan dengan penyesuaian diri terhadap hal-hal sebagai berikut:

Pertama, penyesuaian diri peserta didik terhadap guru banyak bergantung kepada sikap guru dalam menghadapi peserta didiknya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan individual pesera didiknya akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi peserta didiknya.

Berarti seorang guru hendaklah memperdalam ilmunya tentang psikologi dan ilmu mendidik, terutama psikologi remaja dalam menghadapi anak remaja. Yang paling bagus lagi ketika seorang guru bersahabat dengan peserta didiknya. Dengan begitu, guru akan banyak memperoleh informasi tentang keluhan peserta didiknya, keinginan mereka dan kesulitan-kesulitannya

Kedua, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran. Dalam hal inihendaknya kurikulum disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan. Dengan begitu peserta didik akan mudah menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran yang diberikan kepadanya. Tetapi hal ini

juga banyak bergantung kepada gurunya, yaitu kemampuan guru menggunakan metode mengajar yang tepat dan tepat.

Ketiga, penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Hal ini amat penting bagi perkembangan peserta didiknya, terutama perkembangan sosial. Teman sebaya ialah kelompok anak-anak yang hampir sama umur, kelas dan motivasinya bergaul. Kelompok ini juga dinamakan per group. Kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi peserta didik. Terutama anak yang manja, egois dan sombong. Apabila masuk dalam kelompok teman sebaya lama-kelamaan akan dapat mengubah sikapnya menjadi anak yang sosial, karena di dalam pergaulan dengan teman sebaya ia akan dikritik jika mempunyai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompok. Jika masih juga belum berubah, besar kemungkinan akan dimusuhi oleh kelompok atau dipencilkan. Jika sampai terjadi yang demikian itu, bagi peserta didik yang bersangkutan tidak akan dipertahankan, dan akhirnya ia terpaksa merubah sikapnya menjadi sikap sosial, suka berteman, toleran dan sebagainya.

Peserta didik sebagai individu akan menghadapi berbagai masalah antara satu dengan yang lainnya. Konsekuensinya peserta didikan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapinya. Masalah sosial yang dihadapi peserta didik antara lain masalah hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan guru, hubungan dengan lingkungan bermacam-

macam serta masalah dalam komunikasi. Maka hal ini harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

## **B. Peserta Didik Berprestasi**

### **1. Pengertian Peserta Didik Berprestasi**

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>4</sup>

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

---

<sup>4</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 26

- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>5</sup>

Sedangkan pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan<sup>6</sup>.

Dari apa yang dijelaskan oleh pendapat para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa peserta didik berprestasi adalah suatu hasil yang dicapai dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, efektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau intrumen yang relevan.

## **2. Kewajiban Peserta Didik Berprestasi**

Peserta didik mempunyai kewajiban, menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 kewajiban peserta didik tersebut sebagai berikut:

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

---

<sup>5</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Press. 2002), hal. 20

<sup>6</sup>Gagne, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : Kalam Mulia, 1985), hal. 40

- b. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.<sup>7</sup>

Ramayulis berpendapat, yang dikutip dari Al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik yaitu :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarob* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.
- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk duniawi maupun untuk akhrowi.
- f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

---

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), hal. 12

- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
- k. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.<sup>8</sup>

### 3. Etika Peserta Didik Berprestasi

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu:

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.<sup>9</sup>

### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum menurut Slameto<sup>10</sup>, pada garis besarnya meliputi dua faktor yaitu:

#### 1. Faktor intern

Dalam faktor ini dibahas 2 faktor yaitu:

- a) Faktor jasmaniah mencakup:

<sup>8</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 98

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 119

<sup>10</sup>Samento, *Prestasi Belajar*(Yogyakarta:Rineka Cipta,2003), hal. 54



(1) Faktor kesehatan

(2) Cacat tubuh

b) Faktor psikologis mencakup:

(1) Intelegensi

(2) Perhatian

(3) Minat

(4) Bakat

(5) Motivasi

(6) Kematangan

(7) Kesiapan

c) Faktor kelelahan

2. Faktor ekstern

Faktor ini dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

a) Faktor keluarga mencakup:

(1) Cara orang tua mendidik

(2) Relasi antar anggota keluarga

(3) Suasana rumah

(4) Keadaan ekonomi keluarga

(5) Pengertian orang tua

(6) Latar belakang kebudayaan

b) Faktor sekolah

Meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat

pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Meliputi kegiatan dalam masyarakat, media masa, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat, pendapat para ahli yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memepengaruhi belajar sebagai berikut<sup>11</sup>:

1) Faktor-faktor yang berasal dalam diri

(a) Faktor non-sosial dalam belajar

Meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, alat peraga).

(b) Faktor sosial dalam belajar

2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri

(a) Faktor fisiologi dalam belajar

Faktor ini terdiri dari keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi jasmani tertentu.

(b) Faktor psikologi dalam belajar

Faktor ini dapat mendorong aktivitas belajar seseorang karena aktivitas dipacu dari dalam diri, seperti adanya perhatian, minat, rasa ingin tahu, fantasi, perasaan, dan ingatan. Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu:

(1) Faktor internal

---

<sup>11</sup>Sumardi suryabrata, *Faktor yang mempengaruhi dunia pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2002), hal. 233

- a) Faktor jasmaniah, Faktor jasmaniah, baik bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
  - b) Faktor psikologi, baik bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :
    - (1) Faktor intelektual yang meliputi:
      - (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
      - (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
    - (2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
  - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis
- (2) Faktor Eksternal
- a) Faktor sosial, yang terdiri atas:
    - (1) Lingkungan kerja
    - (2) Lingkungan sosial
    - (3) Lingkungan masyarakat
    - (4) Lingkungan kelompok
  - b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi
  - c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim
  - d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu:

(1) Faktor intern

Faktor ini berkaitan dengan segala yang berhubungan dengan diri peserta didik itu sendiri berupa motivasi, minat, bakat, kepandaian, kesehatan, sikap, perasaan dan faktor pribadi lainnya.

(2) Faktor ekstern

Faktor ini berhubungan dengan pengaruh yang datang dari luardiri individu berupa sarana dan prasarana, lingkungan, masyarakat, guru, metode pembelajaran, kondisi sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

## 5. Teori Psikologi Peserta Didik Menjadi Pintar

Perkembangan peserta didik memang selalu menarik untuk diperhatikan. Apalagi jika ternyata si peserta didik menunjukkan berbagai kemampuan yang dimilikinya, seperti ciri anak pintar. Tentunya seorang guru akan semakin bangga terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang tergolong baik di sekolah.

Untuk mengetahui di mana tingkat kecerdasan peserta didik, guru bisa mengamati setiap gerakannya saat bermain maupun belajar, dan juga saat berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Ciri anak pintar oleh pakar kecerdasan, Rezeeli dalam buku *Anak Cerdas*, biasanya berkaitan

dengan kemampuan umum, kreativitas, dan motivasi diri. Selain itu, ahli lain bernama Howard Gardner, seorang psikolog dari Universitas Harvard menyatakan bahwa ada 10 ciri psikologi peserta didik menjadi pintar.<sup>12</sup>

ciri psikologi peserta didik menjadi pintar:

1. Mempertahankan informasi: Istilah "masuk telinga kiri keluar telinga kanan" nampaknya berlaku bagi kebanyakan peserta didik. Akan tetapi peserta didik yang pintar benar-benar mempertahankan berbagai informasi dan mampu mengingatnya di lain waktu.
2. Memiliki ketertarikan luas: peserta didik pintar menampilkan minat dalam berbagai topik. Mereka mungkin suka dengan matematika dalam satu bulan, ruang angkasa bulan berikutnya, dan seterusnya.
3. Menulis dan membaca lebih awal: Jika peserta didik anda adalah seseorang yang pintar, dia mungkin dapat membaca dan menulis sangat dini dan tanpa diajarkan terlebih dahulu.
4. Berbakat di bidang musik atau seni: peserta didik yang menampilkan bakat luar biasa untuk musik dan seni sering dianggap pintar. peserta didik yang dapat menggambar, bernyanyi dengan sempurna, atau menampilkan bentuk persepsi seni yang tinggi lainnya biasanya masuk dalam kategori peserta didik pintar.
5. Menunjukkan waktu konsentrasi intens: peserta didik tidak begitu identik dengan rentang perhatian yang panjang, tapi peserta didik pintar mampu memiliki waktu lebih konsentrasi intens.

---

<sup>12</sup>Suyanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1977), hal. 96

6. Memiliki ingatan baik: Beberapa peserta didik yang pintar mampu mengingat hal-hal sewaktu mereka lebih kecil. Misalnya, anak berumur 17 tahun mungkin ingat dan membawa kembali kejadian ketika dia berusia 9 tahun.
7. Memiliki kosakata tinggi: Seorang peserta didik yang terlalu dini untuk berbicara bukan saja merupakan tanda kepintaran, tapi jika peserta didik anda berbicara menggunakan kosakata yang lebih maju dan kalimat-kalimat, maka dia mungkin memang sepintar yang anda bayangkan.
8. Memperhatikan detail: peserta didik yang pintar memiliki mata tajam untuk detail. Sebagai contoh anak yang lebih tua mungkin ingin tahu rincian spesifik tentang bagaimana segala sesuatu bekerja, sedangkan anak yang lebih muda akan dapat menaruh kembali mainan persis di mana ia mendapatkannya atau memperhatikan jika sesuatu telah dipindahkan dari tempat biasa.
9. Bertindak sebagai kritikus sendiri: Pada umumnya peserta didik tidak terlalu khawatir tentang diri mereka sendiri atau orang lain, kecuali teman mereka memiliki sesuatu yang mereka inginkan. Sebaliknya, peserta didik yang pintar prihatin dengan orang lain, tapi yang paling penting diri mereka sendiri.
10. Memahami konsep kompleks: peserta didik yang sangat pintar memiliki kemampuan untuk memahami konsep yang kompleks,

memahami hubungan, dan berpikir abstrak. Mereka mampu memahami masalah secara mendalam dan berpikir tentang solusi.

## C. Guru Bimbingan dan Konseling

### 1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara efektif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.<sup>13</sup>

Layanan bimbingan yang efektif dan efisien adalah merupakan tanggung jawab bersama antara semua unsur di sekolah, artinya semua personil sekolah seharusnya melibatkan diri secara efektif. Namun yang kita jumpai di lapangan pada umumnya memiliki seorang tenaga atau lebih tenaga yang ditugaskan menangani masalah ini (bimbingan dan konseling) yang dikenal dengan sebutan “guru pembimbing” atau “*Teacher Counseling*” walaupun sebagian besar belum berjalan dengan baik dan belum mampu membawa hasil yang maksimal.<sup>14</sup>

Disamping itu bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam pendidikan dengan “*Tut Wuri Handayani*”. Jadi, di dalam

---

<sup>13</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karier*. (Yogyakarta, CV Andi Offset, 2010) hal. 6

<sup>14</sup>W.S Wingkel, *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia 1997), hal.39

memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbing. Hanya dalam keadaan terdesak sajalah seorang dapat mengambil peran secara aktif memberikan arah didalam memberikan bimbingannya. Tidak selayaknya seorang pembimbing membiarkan individu yang dibimbingnya dalam keadaan terlantar apabila ia sungguh-sungguh tidak dapat menghadapi masalahnya.<sup>15</sup>

Pada umumnya guru pembimbing bisa membantu individu kearah yang lebih baik dalam merubah sikap dalam permasalahan yang ada pada dirinya. Guru Pembimbing diharapkan memmiliki pengetahuan yang lebih lengkap mengenai kehidupan peserta didik serta teknik-teknik untuk mengadakan wawancara, serta menghadapi kasus-kasus yang lebih besar.

Berbicara tentang guru Pembimbing (*Teacher Counseling*) terlebih dahulu perlu dipahami tentang pengertian guru pembimbing. Untuk itu penulis akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian guru pembimbing sebagai berikut:

- a. Dalam buku *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor* pengertian guru bimbingan dan konseling atau konselor itu adalah pendidik yang dididik dan dihasilkan oleh program studi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Bimo Walgito, *Op.Cit.* hal. 6

<sup>16</sup>Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hal. 8



- b. Menurut W.S Winkel guru pembimbing adalah: seorang guru yang dipilih di antara guru-guru untuk memperoleh keahlian tambahan dalam bidang bimbingan dan konseling.<sup>17</sup> Maksudnya adalah seorang guru pembimbing tidak hanya memberikan materi dalam lokal tetapi membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan mengarah-kan siswa ke arah yang lebih baik. Baik masalah belajar disekolah maupun masalah pribadi.
- c. Menurut Dewa Ketut Sukardi guru pembimbing adalah guru yang dipilih dari sekolah untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik tersebut. Disamping keahliannya dibidang studi tertentu sesuai spesialisasi keahliannya.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan guru pembimbing adalah tenaga guru yang terdidik yang sesuai dengan keahliannya yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi diambil melalui jenjang pendidikan sehingga mampu membimbing peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

## 2. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada keahlian dan wewenangnya. Oleh karena itu, pembimbing jangan sampai mencampuri

---

<sup>17</sup>WS.Winkel *Op.Cit.*hal. 41

<sup>18</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Seri Pemandu Organisasi Administrasi BK Sekolah*,(Surabaya: Usaha Nasional,1983), hal.68

wewenang dan tanggung jawab yang bukan wewenang atau tanggung jawabnya.<sup>19</sup>

Tugas Guru Pembimbing sebagai pelaksana utama dan ahli dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Masyarakat pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan kegiatan pendukung untuk satuan-satuan waktu tertentu, program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, caturwulan dan tahunan.
- c. Melaksanakan segenap program.
- d. Melaksanakan segenap program kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung.
- f. Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- h. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.

---

<sup>19</sup>Bimo Walgito, *Op.Cit.* hal. 37

- i. Mempertanggung jawabkan tugas kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada kordinator Bimbingan Konseling seerta kepala sekolah.<sup>20</sup>

Tugas yang tertera ini merupakan hal yang pokok dan mendasar dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Karena tugas yang semacam itu menurt sosok dan tokoh yang betul-betul professional dalam menjalankan tugas, dan itu merupakan factor yang mendukung proses belajar mengajar dalam duni pendidikan.

Memang pada prinsipnya tugas ini terutama buat guru pembimbing namun dalam melaksanakan tugas tersebut, guru pembimbing di harapkan dapat membina kerjasama dengan personil sekolah yang lainnya. Karena kerja sama tersebut sangat menentukan keberhasilan nantinya dan bila pada gilirannya keberhasilan dapat dicapai maka keberhasilan itu merupakan keberhasilan bersama dalam suatu lembaga itu sendiri.

Unsur-unsur yang terkandung dalam tugas pokok guru pembimbing adalah sebagai berikut :

- a. Bidang bimbingan yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan keluarga, dan bimbingan keberagamaan.
- b. Jenis layanan bimbingan dan konseling meliputi : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan

---

<sup>20</sup> Prayitno, *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP)*, (Padang : IKIP, 1995), hal.170-180

kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.<sup>21</sup>

Adapun peranan guru pembimbing sebagai berikut.

1. Peran guru pembimbing dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:
  - a) Membuat catatan mengenai individu peserta didik untuk kemudian di pelajari.
  - b) Guru Pembimbing harus mendapatkan kepercayaan diri individu yang bersangkutan.
  - c) Guru Pembimbing harus menjelaskan masalah-masalah yang di hadapinya terutama kesulitan sekolah.
  - d) Guru Pembimbing harus memimpin individu dan memberikan saran-saran pemecahan masalah yang positif.
  - e) Guru Pembimbing harus membesarkan hati individu agar ia melakukan rencana kegiatan yang telah ditetapkan sebanyak mungkin.
  - f) Guru Pembimbing harus mencatat isi wawancara serta hasil yang harus dicapai.
  - g) Guru Pembimbing memberikan bimbingan yang di perlukan sehingga individu itu dapat melaksanakan berbagai kegiatan dan usaha yang sesuai dengan kemampuan dan masalah yang dihadapinya.
  - h) Apabila tercapai kegiatan yang telah dilaksanakan itu gagal mencapai sasaran, maka guru pembimbing harus memberikan bimbingan.<sup>22</sup>

Peran guru pembimbing dalam pengawasan organisasi bimbingan

dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Ia harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengetahui sifat-sifat seseorang
- 2) Seorang guru pembimbing harus banyak punya pengalaman yang berliku-liku
- 3) Seorang guru pembimbing harus mempunyai kepribadian yang seimbang dan kuat.
- 4) Seorang guru pembimbing harus simpati dan bersifat objektif, harus tajam perasaannya dan memancarkan cahaya yang dapat

---

<sup>21</sup> Prayitno, *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa*, (Padang:UNP, 2003), hal. 1-2

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hal.160

membuat jiwa seseorang dan selalu bijaksana dalam melayani orang lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah peran guru pembimbing ditahap awal yaitu mencatat yang berkaitan dengan siswa dan dipelajari sampai tahap akhir yaitu memberikan bimbingan atau layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap pertama yang harus dilakukan oleh guru Pembimbing adalah mengadakan himpunan data, seperti biodata peserta didik secara keseluruhan. Sehingga berawal dari keterangan peserta didik tersebut guru pembimbing dapat merencanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan.

### **3. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik**

Dalam bimbingan dan konseling, diperlukan adanya usaha dari guru pembimbing untuk mengoptimalkan peran dan fungsinya. Peranan guru pembimbing akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan sesama peserta didik, kepada guru maupun dengan masyarakat. Dari berbagai kegiatan interaksi, maka kegiatan bimbingan dapat dipandang sebagai sentral bagi perkembangan sikap sosial peserta didik, mengingat disadari atau tidak bahwa sebagian waktu dan perhatian guru pembimbing banyak dicurahkan untuk penggarapan sikap sosial peserta didik, baik didalam kelas maupun ketika berinteraksi dengan teman-temannya.

---

<sup>23</sup>Mulyadi. *Op, Cit*, hal. 242-243.

Beberapa peran dan fungsi guru pembimbing, sehubungan dengan tugasnya selaku guru bimbingan dan konseling dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>24</sup>.

#### 1. Sebagai Informator

Sebagai pelaksana bimbingan dan konseling informatif, guru pembimbing sebagai sumber informasi kegiatan sosial peserta didik. Guru pembimbing memberikan arahan-arahan kepada peserta didik bagaimana cara bersikap, cara bergaul baik sesama peserta didik, kepada guru maupun kepada masyarakat luas Agar peserta didik terarah dalam bersikap sehari-hari.

#### 2. Sebagai Organisator

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai organisator pengelola kegiatan sosial peserta didik. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar bagi peserta didik.

#### 3. Sebagai Motivator

Peranan guru bimbingan dan konseling sebagai motivator, penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru bimbingan dan konseling harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk

---

<sup>24</sup> Zen, *Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Gramedia, 2010),hal. 69-

mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.

#### 4. Sebagai Pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru bimbingan dan konseling dalam peranan ini lebih menonjol. Guru bimbingan dan konseling dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

#### 5. Sebagai Inisiator

Guru bimbingan dan konseling dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide bersikap dalam belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dilaksanakan dan dicontoh oleh peserta didik.

#### 6. Sebagai Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru bimbingan dan konseling juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

#### 7. Sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik, guru bimbingan dan konseling dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi sosial peserta didik akan berlangsung secara efektif.

## 8. Sebagai Mediator

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah sosial peserta didik, misalnya menengahi atau menyelesaikan masalah sosial peserta didik serta memberikan jalan ke luar bagi peserta didik terhadap masalah sosial yang dihadapinya.

## **4. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik**

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik berdasarkan identifikasi kebutuhan mereka, pendidik, institusi dan harapan orang tua dan dilakukan oleh seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yaitu konselor.

Tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang seutuhnya. Bimbingan dan konseling secara tidak langsung menunjang tujuan pendidikan dengan menangani masalah dan memberikan layanan secara khusus pada peserta didik, agar peserta didik dapat



mengembangkan dirinya secara penuh. Kehadiran koselor sekolah membantu guru dalam memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang erat kaitannya dengan profesi guru, seperti keadaan emosional yang mempengaruhi proses belajar-mengajar, mengembangkan sikap positif dan menangani masalah yang ditemui guru dalam pelaksanaan tugasnya. Konselor dan guru merupakan suatu tim yang saling menunjang demi terciptanya pembelajaran yang efektif. Kegiatan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik tidak bisa dilepaskan dari kegiatan sekolah, tujuan bimbingan di sekolah ialah membantu peserta didik dalam:

1. Mengatasi kesulitan belajar,
2. Mengatasi kebiasaan yang tidak baik pada saat kegiatan belajar maupun dalam hubungan sosial,
3. Mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani,
4. Hal yang berkaitan dengan kelanjutan studi,
5. Kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan pekerjaan.
6. Mengatasi kesulitan masalah sosial-emosional yang berasal dari murid berkaitan dengan lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan yang lebih luas.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Amti, Erman dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008),hal. 98

Dalam bahasa lain dikemukakan bahwa tujuan bimbingan di sekolah sama dengan pendidikan terhadap diri sendiri yaitu membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologis, merealisasikan keinginan serta mengembangkan kemampuan dan potensinya. Menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
2. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai sosial yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter sosial di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
3. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan sosial yang masih belum menyeluruh. Program pendidikan sosial belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
4. Guru belum dapat memilih nilai-nilai sosial yang sesuai dengan mata pelajaran yang dia punya. Selain nilai-nilai sosial umum,

dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai sosial yang perlu dikembangkan guru. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

5. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial pada mata pelajaran yang diajarkannya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diajarkannya.
6. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai sosial yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai sosial secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah<sup>26</sup>.

## 5. Syarat-Syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Konselor harus menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten, bahwa ia adalah seorang kompeten untuk membantu kliennya.<sup>27</sup> Supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu :

---

<sup>26</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta:Erlangga, 1991),hal.108

<sup>27</sup>Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, ( Jakarta: Universitas Indonesia UI Press, 2005), hal. 98

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena dari segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori merupakan praktik yang ngawur. Segi praktik sangatlah perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus diterapkan.
- b. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan didalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
- c. Seorang pembimbing harus sehat secara jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikisnya tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin embimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.

- f. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak- anak.
- g. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.<sup>28</sup>

#### **6. Kompetensi Akademik Guru Bimbingan dan Konseling**

Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka yang menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diingini, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas. Guru melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan negara yaitu mendidik anak bangsa. Guru melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, tidak karena takut kepada pimpinan atau atasannya secara birokrasi, tetapi karena kesadaran mengemban jabatan profesional guru atas dasar kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya.

---

<sup>28</sup> Bimo Walgito, *Op, Cit*, hal. 40-41

Kompetensi akademik guru pembimbing profesional terdiri atas kemampuan:

- a. Mengetahui secara mendalam konseling yang hendak dilayani
- b. Mengetahui khazanah teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling. Mengetahui khazanah teoritik dan prosedural serta teknologi dalam bimbingan dan konseling mencakup

kemampuan:

- 1) Mengetahui akademik, teori, prinsip, teknik, dan prosedural dan sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.

- 2) Mengetahui teori, prinsip, dan prosedural serta sarana bimbingan dan konseling sebagai pendekatan prinsip teknik dan prosedural dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling memandirikan.

- 3) Menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan. Untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan seorang konselor harus mampu:

- a) Merencanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
- b) Mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.
- c) Menilai proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian-penyesuaian sambil jalan (*mid-*

*course adjusmnet*) berdasarkan keputusan transaksional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli (*mind-competence*)

- d) Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor berkelanjutan.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup> Mulyadi. *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 258

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah carateratur agar tercapai sesuatu yang dikehendaki, cara yang ditentukan. Sedangkan metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.<sup>1</sup>

Metode penelitian adalah suatu teknik, cara dan alat yang kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu dengan menggunakan metode ilmiah. Maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dimana penulis langsung melaksanakan wawancara dengan peserta didik yang memiliki masalah sosial di MTsN Duriang Tarung Padang. Konsep penelitian ini, merupakan suatu proses yang dilalui oleh perorangan maupun kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut dan kemudian setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, melaksanakan prosedur-prosedur tersebut.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengubah situasi dan prilaku peserta didik, organisasi dan termasuk struktur mekanisme belajar, iklim belajar, sarana dan prasarana dan lingkungan sekitar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: RinekaCipta, 1997), hal.136



Jadi dalam melaksanakannya dapat berskala *setting* kelas atau *setting* luar kelas, bisa bersifat individual maupun klasikal.

## **B. Subjek Penelitian dan Tempat Penelitian**

Kelas yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.2 MTsN Durian Tarung Padang. Dimana yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 4 orang peserta didik yaitu MVS, FZ, SO dan IM (namasamaran), dan Guru Bimbingan dan Konseling.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh melalui responden,<sup>3</sup> yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang disajikan sebagai data pokok dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: Peserta didik di MTsN Durian Tarung Padang pada kelas VIII.2 dan Guru Bimbingan Konseling.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>2</sup> NanA Syaodih, dkk, *Modul Materi Bimbingan dan Konseling* (untuk pengembangan diri, social dan karir), hal. 123

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: RinekaCipta, 1999), hal. 114

- a. GuruMTsN Durian Tarung Padang
- b. Peserta didik selain kelas VIII.2

#### **D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

##### 1. Obsevasi

Yaitu pengamatan langsung kelapangan terhadap sejumlah variable yang diteliti.<sup>4</sup> mengadakan pengamatan langsung ke MTsN Durian Tarung Padang dengan menggunakan seluruh pancaindra dan dilakukan untuk memperoleh informasi dan data mengenai proses belajar mengajar dengan cara berinteraksi dengan informasi/objek penelitian, dengan memperhatikan sikap sosial peserta didik.

##### 2. Wawancara

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>5</sup>

Interview adalah carapengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, hubungan antara peng-interview dan yang di interview bersifat sementara yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan

---

<sup>4</sup>Syafruddin Jamal, *Dasar Dasar Metode Penelitian*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000), hal. 65

<sup>5</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 186

kemudian diakhiri. Meskipun demikian penginterview harus dapat menciptakan suasana keakraban agar ia rela memberikan keterangan yang diinginkan.<sup>6</sup>

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Maksudnya didalam memuat pokok-pokok dari pertanyaan tidak semata-mata dengan pedoman yang ada. Penulis menggunakan metode ini disebabkan metode inilah yang lebih mudah dipahami oleh setiap individu secara langsung sehingga sangat efektif dan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melihat program yang terlaksana dan memperoleh data mengenai hal-hal atau variable dari berbagai bentuk permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik yang berprestasi. Untuk menghadapi peserta didik, maka penulis mengambil data melalui dokumen dari wali kelas, guru-guru dan guru Bimbingan Konseling, serta data yang lainnya melihat usaha guru pembimbing dalam menanggulangi dampak kepekaan sikap sosial bagi peserta didik di MTsN Durian Tarung Padang.

## **E. Metode Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan di MTsN Durian Tarung Padang, penulis

---

<sup>6</sup>S. Nasution, *Metode Research*,(Bandung: Jemmars, 1991), hal. 153

menggunakan analisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu metode model interaktif menurut Huberman dan Miles:

1. Pengumpulan data

Data dikumpulkan sebanyak-banyaknya yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara kepada informan-informan yang telah ditetapkan dan study dokumentasi.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis data yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuatfokus, membuathal-hal yang tidak penting, mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan.

3. Sajian data

Yaitu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data penulis akan memahami apa yang terjadi sehingga akan didapatkan rancangan untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk keseluruhan sajian.

4. Kesimpulan atau verifikasi data

Kesimpulan akhir setelah adanya proses pengumpulan data selesai, dengan memperhatikan peninjauan sepintas pada catatan-catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman filosofis dan Metodologis Kearif Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 68-70

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis data terhadap jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka penulis akan terus melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktifitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya lengkap.<sup>8</sup>



---

<sup>8</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hal. 91

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan mengemukakan peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud membandingkan. Peranan guru konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang ini tidak terlepas dari kerja sama antara kepala sekolah, guru-guru, peserta didik, dan pihak-pihak yang berperan dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi di MTsN Durian Tarung. Untuk memudahkan dalam pemahaman dari hasil penelitian ini, penulis membagi atas sub-sub masalah seperti yang terdapat dalam batasan masalah yaitu:

- a. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi terhadap guru di MTsN Durian Tarung Padang.
- b. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi terhadap teman di MTsN Durian Tarung Padang.
- c. Kendala guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang.

### **A. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi Terhadap Guru di MTsN Durian Tarung Padang**

Dengan fokus penelitian mengenai peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi terhadap guru, maka yang hendak digambarkan disini adalah peranan guru Bimbingan dan Konseling di MTsN Durian Tarung Padang.

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan seseorang yang terpenting dalam lembaga pendidikan sekolah karena guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik dan seorang konselor yang mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekolah seperti salah satunya permasalahan sikap sosial peserta didik yang berprestasi dalam belajar.

Sikap sosial peserta didik di sekolah merupakan suasana yang saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin hubungan sesama peserta didik di lingkungan sekolah, karena peserta didik sebagai manusia biasa dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, untuk itu manusia dituntut untuk mampu

bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain dan toleran dalam hidup bermasyarakat.<sup>1</sup>

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku seorang terhadap orang lain, perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial seseorang merupakan relative untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya mencari untung sendiri.<sup>2</sup>

Sikap Sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Dalam bimbingan dan konseling, diperlukan adanya usaha dari guru pembimbing untuk mengoptimalkan peran dan fungsinya. Peranan guru bimbingan dan konseling akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan sesama peserta didik, kepada guru maupun dengan masyarakat. Dari berbagai kegiatan interaksi, maka kegiatan bimbingan dapat dipandang sebagai sentral bagi perkembangan sikap sosial peserta didik, mengingat disadari atau tidak bahwa

---

<sup>1</sup> Rusli Ibrahim, *Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hal.63

<sup>2</sup> WA. Gerungan, *Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1978), hal.28



sebagian waktu dan perhatian guru pembimbing banyak dicurahkan untuk penggarapan sikap sosial peserta didik, baik didalam kelas maupun di luar kelas terhadap gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan ruang majlis guru dengan Wakil Kurikulum Bapak Kamarul Zaman mengemukakan:

Ada beberapa peranan yang kami lakukan dalam mengatasi masalah sosial peserta didik, terlebih dahulu sebagai guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya. Permasalahan sosial yang dialami oleh para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sa baik. Hal tersebut disebabkan karena berbagai permasalahan sosial yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah, dalam hal ini permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku peserta didik terhadap guru-gurunya, seperti peserta didik tidak dapat mengatur waktu untuk mengikuti proses belajar dan pembelajaran sesuai yang ditetapkan gurunya. Salah satu jalan yang harus dijalankan oleh peserta didik agar sukses dalam belajar adalah bersikap sosial yang baiklah terhadap teman dan guru-guru.<sup>3</sup>

Wawancara juga penulis lakukan dengan Pak Depi Saputra S.Pd diruang bimbingan konseling. Pak Depi menjelaskan bahwa:

“Mengenai masalah sosial anak disekolah itu merupakan masalah yang sering terjadi, banyak sekali faktor-faktor penyebabnya itu mulai dari pengaruh lingkungan peserta didik itu sendiri misalnya peserta didik yang kurang disiplin, ada yang sering ribut ketika guru menerangkan pelajaran, termasuk sikap sosial peserta didik yang berprestasi yang kurang berhubungan diluar kelas dengan guru, pilih-pilih guru, berteman cendrung mencari teman yang sama pintar, terkadang ada juga yang dalam belajar pengen sendiri aja tidak mau dibantu oleh temannya, sehingga ini membuat dia dijauhi.

Senada dengan itu, pakDepi menjelaskan:

---

<sup>3</sup>Qamarul Zaman, Wakil Kurikulum di MTsN Durian Tarung, *Wawancara Langsung*, Rabu 10 Januari 2018

Peranan atau tugas kami sebagai guru Bimbingan dan Konseling juga telah kami laksanakan, misalnya ketika ajaran baru, ketika orientasi juga telah di ingatkan tentang aturan sekolah, apa yang diikuti peserta didik kemudian diarahkan ke hal-hal yang lebih baik bagaimana cara menghormati guru, bergaul dengan teman, bagaimana menghargai teman bagaimana carabersopan santun terhadap guru, terkadang ketikan dalam proses jam Bimbingan dan Konselingjuga diingatkan, kemudian kami sebagai guru Bimbingan dan Konseling juga melaksanakan kerja sama dengan pihak sekolah ketika banyak peserta didik melanggar aturan baik dengan wali kelas maupun guru bidang study lainnya.<sup>4</sup>

Pertanyaan senada juga ditanyakan kepadaIbuFatma Ningsih, Ibu

Fatma menjelaskan:

Bagi ibu sendiri ada banyak hal yang ibu lakukan yaitu dengan melakukan kerja sama dengan guru bidang study dengan wali kelas serta guru piket, ini juga menjadi tugas kita di awal sekolah juga kami telah mendata peserta didik jadi setiap anak juga diberikan beberapa pelayanan, baik individu maupun kelompok disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tersebut atau sesuai dengan tingkatan masalah tersebut.

Cara kami mengatasi masalah ini denganmenegenali sikap sosial peserta didik tersebut yaitu dengan memahami jenis masalah peserta didik tersebut seperti peserta didik yang yang berprestasi tapi kurang peduli terhadap teman yang lainnya, kemudian kami mengevaluasinya dengan cara mencari pelayanan apa yang cocok untuk peserta didik tersebut.<sup>5</sup>

Wawancara juga yang peneliti lakukan dengan peserta didik VIII.2

pada tanggal 17 Januari 2018 dengan Fauzan:

Disekolah bila saya ada masalah biasanya kami curhat kepada guru Bimbingan dan Konseling seperti saya punya masalah dengan teman yang tidak suka dengan saya atas prestasi yang saya dapat.Terkadang juga mengucilkan saya dan tidak mau berteman dengan saya, dan akhirnya juga saya seperti itu kepadamereka.setelah saya ceritakan

---

<sup>4</sup>Depi Saputra, Guru dan Bimbingan Konseling di MTsNDurian, *Wawancara Langsung* Tarung 15 Januari 2018

<sup>5</sup>Fatma Ningsih Guru Bimbingandan Konseling di MTsN Durian Tarung, *Wawancara Langsung*, Rabu 17 Januari 2018

masalah saya kepada guru Bimbingan dan Konseling kemudian ibu mengarahkan saya agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik serta memotivasi saya untuk lebih giat lagi belajar.<sup>6</sup>

Wawancara juga yang peneliti lakukan dengan peserta didik VIII. 2 pada tanggal 18 Januari 2018 dengan Serli Olanda, Serli menjelaskan:

Saya mempunyai masalah dengan teman dikelas apa lagi dalam proses pembelajaran kelompok, banyak sekali teman-teman saya yang malas ngerjain tugas yang diberikan guru apalagi teman-teman saya yg tidak serius ini yang membuat saya tidak suka bermain dengan mereka. Misalnya kami ngerjain tugas teman-teman saya satu kelompok jalan-jalan ketempat kelompok lainkarna dia seperti itu makanya saya mencari teman-teman yang pintar, karna mereka lebih serius belajar.<sup>7</sup>

Menurut pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 15-20 Januari 2018 bahwa guru melakukan kerja sama dengan pihak sekolah contoh ketika peserta didik masuk gerbang guru Bimbingan dan Konseling memperhatikan atribut peserta didik yang melanggar aturan seperti, tidak melengkapi atribut sekolah, kemudian didalam kelas guru mengarahkan peserta didik agar bersikap sopan santu terhadap guru, saling menghargai antar sesama teman.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling menjalin kerja sama dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan juga wali kelas serta berbagai pihak sekolah dalam menjalankan program bimbingan dan konseling dan dalam hal berbagai penanganan masalah peserta didik, penanganan peserta didik terutama mengalami berbagai masalah yang

---

<sup>6</sup>Fauzan, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

<sup>7</sup>Serli Olanda, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

dialaminya. Peranan guru bimbingan dan konseling MTsN Durian Tarung Padang dalam membantu mengatasi masalah peserta didik terhadap guru dan sesama peserta didik.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu Pak Depi Saputra, Pak Depi menjelaskan:

Awal peratama identifikasi masalah pada langkah ini yang harus diperhatikan guru adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi peserta didik. Maksud dari gejala awal disini adalah apabila peserta didik menunjukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya, ini dilihat dari bagaimana sikap sosial peserta didik didalam kelas terhadap guru dan antar sesama temannya. Setelah itu baru kami memanggil peserta didik untuk melakukan konseling.<sup>8</sup>

Pertanyaan senada juga penulis ajukan kepada guru Bimbingan dan Konseling Fatmaningsih, Beliau menjelaskan:

Sebelum mengarahkan peserta didik, Saya memulai dengan melihat kondisi peserta didik ketika dalam proses pembelajaran dimana peserta didik diberikan tugas kelompok, sebelum memulai belajar kelompok saya membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, ketika dalam pembagain kelompok disinilah kelihatan banyak peserta didik yang komplek terhadap kelompok yang telah dibagikan..Setelah kegiatan pembelajaran kelompok saya memanggil anak tersebut kemudian menanyakan permasalahan secara pribadi, setelah anak tersebut menceritakan disinilah saya mulai mengarahkan peserta didik tersebut seharusnya peserta didik bersikap sosial yang baik dan tidak membeda-bedakan.<sup>9</sup>

Menurut pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 15-18 Januari 2018 bahwa guru bimbingan konseling telah melakukan konseling kepada peserta didik yang mempunyai masalah. Seperti ada laporan dari guru piket atau guru bidang studi lain kepada guru Bimbingan dan Konseling, kemudian

---

<sup>8</sup>Depi Saputra, Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, 15 Februari 2018

<sup>9</sup>Fatma Ningsih, Guru Bimbingan Konseling di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

guru Bimbingan dan Konseling memanggil peserta didik yang melanggar aturan sekolah seperti memakai atribut yang tidak sesuai aturan ke dalam ruangan serta memberi arahan-arahan seputar sikap sosial dan mengarahkan kejalan yang lebih baik.

Arah-arahan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sesuai dengan fungsi guru bimbingan dan konseling dalam membimbing peserta didik. Jiwa kepemimpinan bagi guru bimbingan dan konseling dalam peranan ini lebih menonjol. Guru bimbingan dan konseling dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling telah melakukan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang mempunyai masalah di sekolah.

Pertanyaan selanjutnya yang penulis ajukan, kepada Guru Bimbingan dan Konseling Fatma Ningsih, Ibu Fatma mengatakan:

Tentunya peserta didik mau menceritakan masalahnya, untuk melakukan konseling tentunya perlu pendekatan dulu. Kemudian melakukan pemanggilan, terkadang ada juga peserta didik yang tidak mau menceritakan masalahnya takutnya nanti peserta didik masalahnya diceritakan kepada orang lain, tugas kita sebagai guru bimbingan dan konseling adalah kawan pengiring petunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembina tingkah laku positif para peserta didik.<sup>10</sup>

Wawancara selanjutnya dengan peserta didik Indah Mairiza, Indah menjelaskan:

Biasanya guru memanggil Bimbingan dan Konseling kami ketika ada masalah di kelas, kami juga sering curhat sama guru baik mengenai

---

<sup>10</sup>Fatma Ningsih, Guru Bimbingan Konseling di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

masalah sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran, atau hal-hal yang tidak kami sukai mengenai teman-teman kami yang usil.<sup>11</sup>

Wawancara selanjutnya dengan Bapak Depi Saputra dengan pertanyaan senada, yang menjelaskan bahwa:

Langkah yang pertama kami lakukan adalah mulai dari identifikasi masalah, disini kami bisa melihat mengamati gejala-gejala (tingkahlaku peserta didik) dari suatu masalah yang dihadapi oleh peserta didik dimulai dari mengamati perkembangan dan perilaku anak-anak sehari-sehari didalam lingkungan sekolah terutama didalam kelas. Mempelajari laporan-laporan yang diterima mengenai anak tersebut dari wali kelas mau pun dari guru lainnya, ataupun laporan dari peserta didik ketika proses konseling.<sup>12</sup>

Pertanyaan senada diajukan kepada Ibu Fatma Ningsih beliau menjelaskan:

Untuk mengatasi masalah anak disekolah tentunya pihak sekolah bekerja sama untuk menyelesaikan masalah ini, banyak sekali masalah yang kami hadapi mulai dari kedisiplinan, sikap peserta didik, nah untuk menangani masalah ini seperti masalah sikap sosial peserta didik tentunya berawal dari pihak guru yang mengajar, terus bila tidak diselesaikan tentu guru Bimbingan dan Konseling yang menangani memanggil dan memberikan pelayanan-pelayanan yang harus diberikan.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik yang berprestasi kurang mempunyai sikap sosial, itu terlihat dari banyak peserta didik yang cenderung beretaman dengan yang berprestasi saja, melihat hal tersebut guru Bimbingan dan Konseling mempunyai langkah untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut.

---

<sup>11</sup>Indah Mairiza Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

<sup>12</sup>Depi saputra, Guru Bimbingan Konseling di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, 15 Februari 2018

<sup>13</sup>FatmaNingsih Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, 15 Februari 2018

Langkah pertama yang dilakukan adalah mulai dari identifikasi masalah, disini penulis melihat dan mengamati proses konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling gejala-gejala (tingkahlaku peserta didik) dari suatu masalah yang dihadapi oleh peserta didik dimulai dari mengamati perkembangan dan perilaku anak-anak sehari-sehari didalam lingkungan sekolah terutama didalam kelas. Guru bimbingan dan konseling mempelajari laporan-laporan yang diterima mengenai anak tersebut dari wali kelas mau pun dari guru lainnya, ataupun laporan dari peserta didik ketika proses konseling

Untuk mengatasi masalah anak disekolah tentunya pihak sekolah bekerja sama untuk menyelesaikan masalah ini, banyak sekali masalah yang dihadapi mulai dari kedisiplinan, sikap peserta didik, untuk menangani masalah ini seperti masalah sikap sosial peserta didik tentunya berawal dari pihak guru yang mengajar, terus bila tidak diselesaikan tentu guru BK yang menangani memanggil dan memberikan pelayanan-pelayanan yang harus diberikan, disini kelihatan ada kerjasama yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan kepala sekolah maupun dengan guru-guru dalam menyelesaikan masalah sosial peserta didik.

#### **B. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi Terhadap Teman di MTsN Durian Tarung Padang.**

Berdasarkan pengamatanpenulis pada kelas VIII.2. ditemukan beberapa peserta didik yang dalam hubungan sosialnya masih kurang, terutama peserta

didik yang memiliki prestasi belajar yang baik didalam kelas dengan peserta didik yang prestasinya biasa-biasa saja, ataupun dengan peserta didik yang memiliki prestasi rendah, maupun sesama berprestasi. Hubungan sosial diantara peserta didik tersebut dapat dilihat dari cara bergaulnya dalam belajar disekolah.

Peserta didik yang memiliki prestasi belajarnya baik sering bersikap individualis, kurang akrab, kurang tegur sapa dan kurang harmonis dengan peserta didik yang prestasinya biasa-biasa saja.

Bila dikaji secara lebih mendalam peserta didik ini. sebagian dari kelas VIII.2 adalah para pemuncak juara-juara kelas di masing-masing kelas VII dahulunya. Berbagai tipe prilaku dan pribadi bercampur disana dan juga persaingan antara peserta didik tentu lebih berat dan nyata dari pada kelas-kelas yang lain dikarenakan peserta didik di kelas ini bercampur antara yang berprestasi dengan yang kurang berprestasi. Sikap sosial antara peserta didik semakin berkurang dan boleh dikatakan ada arogansi dikelas tersebut untuk menonjol diantara yang lain.

Penulis pun menyadari adanya persaingan antar peserta didik dikelas tersebut tak lepas dari tuntutan orangtua agar anaknya menjadi yang terbaik, maka oleh sebab itu banyak diantara peserta didik ini yang bersifat individual dan jarang berkumpul, baik bersama yang pandai,hebat, maupun dengan peserta didik yang kurang menonjol prestasinya, dan ada juga peserta didik yang hanya bergaul antara mereka yang pandai berkumpul dengan yang pandai sedangkan yang kurang menonjol prestasinya maka berkumpul dengan yang



sama dengannya. Belajar dikelas pun sangat jelas persaingan dan saling menjatuhkan antara peserta didik yang lebih pandai dengan peserta didik yang prestasinya biasa saja.

Penulis mengamati perkembangan peserta didik yang berprestasi ada juga yang ikut les tambahan diluar sekolah sehingga mereka berpendapat sangat sayang mereka membagi secara cuma-cuma kepada teman yang lain. Sehingga di ruangan kelas mereka belajar saling mencemooh ketika ada siswa yang selalu bertanya yang memang tidak diketahuinya. ya, mayoritas yang pintar-pintar itulah yang bertanya, ya yang lain seperti itu selalu menjatuhkan teman yang ingin tahu, ya pada ujung-ujungnya saya dikira pilih kasih jadinya, sosialisasi antara mereka sangat kurang karena mereka menganggap merekalah yang pintar, hebat, selalu benar, sangat kurang untuk saling membutuhkan, kerjasama, sudah diberikan kerja kelompok yang pintar sama yang pintar, yang biasa sama yang biasa ya seperti itulah, terkadang peserta didik yang biasa saja tidak mau juga kalah dengan yang pintar, kurang mau juga kerjasama ketika saya sampaikan arahan baru mereka mau kerjasama.

Berdasarkan hasil penelitiandiketahui ada peserta didik yang berprestasi dikucilkan dalam bermain ataupun belajar oleh peserta didik tertentu ataupun kelompok tertentu. Sejalan dengan itu, dari hasil konseling individual dengan tiga orang peserta didik, diketahui peserta didik berprestasi cenderung kurang pandai dalam bergaul, kurang memiliki keterampilan dalam berhubungan sosial seperti kurang pandai dalam berkomunikasi dengan teman atau orang lain.

Hasil wawancara penulis dengan peserta didik juara 1 kelas

VIII.2 Muhammad Vitoni Sabra peserta didik kelas VIII. 2 mengatakan bahwa:

Saya sangat senang berteman dengan teman-teman yang berprestasi di kelas karena teman-teman saya banyak memberikan motivasi dalam belajar, ketimbang teman-teman yang tidak berprestasi di kelas karena mereka lebih suka meribut dan tidak mau mendengarkan guru ketika mengajar.<sup>14</sup>

Pertanyaan senada juga ditanyakan kepada Indah Mairiza peserta didik

juara 4 kelas VIII. 2, Indah mengatakan bahwa :

Menurut saya belajar dengan orang-orang yang berprestasi tentu akan memberikan motivasi dalam belajar. Contohnya ketika kami belajar di kelas kami saling kerja sama dan bagi tugas ketika mengerjakan tugas, ini juga dorongan dari orang tua saya bahwa saya diharuskan berteman dengan orang-orang yang pintar. Karena kata orang tua saya berteman dengan orang yang pintar tentu membuat kita pintar begitu pak.<sup>15</sup>

Wawancara selanjutnya dengan Fauzan (juara II), Fauzan mengatakan:

Bagi saya belajar bersama teman-teman yang berprestasi sangat menyenangkan karena kita saling memberikan argumen masing-masing ketika memecahkan sesuatu masalah. Ketimbang berteman dengan teman-teman yang hanya menerima hasil tugas yang kami buat. Misalnya ketika belajar kelompok ada teman-teman kami yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Terus tugas itu kami disuruh mengerjakan sendiri terus dia main-main dengan teman lain. Ketika kami menegurnya malah dia mengatakan kami sok pintar dan lain sebagainya maka dari itu saya lebih senang berteman dengan teman yang mempunyai prestasi yang baik.<sup>16</sup>

Menurut pengamatan Penulis ketika di lapangan ketika masuk kelas di jam pelajaran memang benar peserta didik dalam belajar kelompok ada juga yang meribut dan suka mengganggu teman yang lagi serius belajar sehingga ini

---

<sup>14</sup>Muhammad Vitoni Sabra, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

<sup>15</sup>Indah Mairiza, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

<sup>16</sup>Fauzan Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

yang menjadi pemacu peserta didik cenderung mencari teman yang serius saja. Danyang pintar saja dan menginginkan teman yang mempunyai berprestasi saja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari wawancara dengan tiga orang peserta didik dapat diketahui peserta didik berprestasi juga dinilai sebagai pribadi yang lebih mementingkan pendidikan atau proses belajarnya, dibandingkan dengan hubungan sosialnya sehingga mereka dianggap sombong, mementingkan diri sendiri, menganggap rendah orang lain dan kurang pergaulan.

Pertanyaan senada juga disampaikan kepada Indah Olanda, menurut Indah Olanda peserta didik kelas VIII. 2 mengatakan bahwa:

Dalam proses belajar saya sangat senang berteman dengan orang yang pintar. Karena dalam diskusi mereka banyak memberikan argumen atau pendapat seputar materi yang diberikan oleh guru yang kurang saya pahami, misalnya kami pernah belajar tentang fiqih dan saya tidak tau contoh-contoh pembagian najis nah disini saya minta pendapat dari teman yang dia mengerti tentang contoh-contoh tentang materi tersebut dan begitu sebaliknya jika ada teman saya yang tidak paham juga saya memberika solusi<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Vitoni Sabrapeserta didik kelas VIII.2 mengatakan bahwa:

Saya mau berbagi ilmu dengan teman-teman yang sama-sama berprestasi ketika dalam berkelompok, cuma ada juga yang tidak suka dengan teman-teman saya karna ketika saya memberi pendapat tentang materi atau tugas kelompok mereka tidak setuju dengan pendapat saya. Terkadang saya lebih cenderung suka belajar dengan teman yang

---

<sup>17</sup>Indah Olanda, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

tidak berprestasi dan saya bisa mengerjakan sendiri tanpa meminta arahan dari mereka.<sup>18</sup>

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling Bapak Depi Saputra di ruang bimbingan konseling:

Kami sangat senang melihat peserta didik kami selalu bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik, hal ini menuntut kami ini agar memotivasi peserta didik lebih baik lagi. Dengan adanya motivasi tentu semangat belajar peserta didik semakin terpacu dan mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar kelompok baik di rumah maupun di sekolah, dengan tujuan agar peserta didik tidak saling cemooh yang akan berimbas kepada peserta didik akan pilih-pilih teman, dimana yang pintar dengan yang pintar dan begitu sebaliknya.<sup>19</sup>

Menurut pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 15-20 Februari 2018 bahwa ada juga guru PAI memberikan pemahaman cara bergaul dengan memberikan motivasi dan arahan-arahan di dalam kelas VIII.2 seputar masalah peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik ada juga yang mau berbagi ilmu ada juga yang tidak suka nah di sini dapat dilihat guru Bimbingan dan Konseling selalu memberikan arahan artinya guru Bimbingan dan Konseling sangat berperan penting dalam menyelesaikan masalah anak tersebut, di sisi lain guru Bimbingan dan Konseling telah memberikan layanan motivasi bagaimana seharusnya menjadi peserta didik yang baik.

Guru bimbingan dan konseling harus berfungsi sebagai organisator pengelola kegiatan sosial peserta didik. Komponen-komponen yang berkaitan

---

<sup>18</sup>Muhammad Vitoni Sabra, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

<sup>19</sup>Depi Saputra, Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, 15 Februari 2018

dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar bagi peserta didik. Ditambah dengan peranan guru bimbingan dan konseling sebagai motivator kepada peserta didik yang mengalami masalah sosial, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.

Menurut Muhammad Vitoni Sabra peserta didik kelas VIII.2 mengatakan bahwa:

Kalau saya biasa yang saya lakukan adalah sering belajar di rumah ketika ada tugas, selalu ikut les dirumahtrus saya mempunyai kesungguhan dalam belajardan tidak meribut, saya sering keperpustakaan patuh pada guru. Apabila ini dilakukan sama teman-teman maka saya yakin teman-teman dapat prestasi yang bagus<sup>20</sup>

Pertanyaan senada juga dilontarkan kepada Fauzan peserta didik kelas

VIII. 2, Fauzan mengatakan bahwa:

Percaya diri merupakan hal yang penting bagi setiap orang, karena kita harus percaya pada kemampuan yang kiti miliki. Banyak orang yang tidak percaya diri karena merasa dirinya tidak pintar, sehingga akhirnya harus tergantung pada orang lain.<sup>21</sup>

Menurut Serli Olanda peserta didik kelas VIII. 2 mengatakan bahwa:

Menjadi pelajar yang berprestasi memerlukan kesungguhan dalam belajar, dalam Islam pun diajarkan barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil. Oleh sebab itu sekolah bukanlah

---

<sup>20</sup>Muhammad Vitoni Sabra, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

<sup>21</sup>Fauzan, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

sekedar untuk bermain, mencari teman, jajan dan lain sebagainya tetapi sekolah adalah aktivitas belajar yang memerlukan kesungguhan.<sup>22</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan pak Depi Saputra agar tidak terjadi kesenjangan sosial sesama peserta didik, pak Depi mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi masalah kesenjangan sosial peserta didik yang berprestasi itu tentu ada peran dari kami sebagai guru Bimbingan dan Konseling biasanya dimulai dari mengamati peserta didik bagaimana ia bergaul dengan teman-teman di kelas, ketika proses pembelajaran serta dalam lingkungan sekolah. Ketika ada masalah muncul tentunya bagi peserta didik diberikan layanan bimbingan sesuai dengan masalah peserta didik tersebut, peserta didik harus diberi arahan-arahan menyangkut perilakunya.<sup>23</sup>

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Fatma Ningsih, Ibu Fatma mengatakan bahwa:

Kita harus memberikan perlakuan yang khusus dulu seperti memberikan tanggung jawab dulu kepada guru Bimbingan dan Konseling yang mana guru Bimbingan dan Konseling itu sendiri memberikan sebuah perlakuan khusus dulu kepada anak tersebut. Nah disinilah peran guru Bimbingan dan Konseling membangkitkan semangat anak, bagaimana supaya ia bersikap sosial terhadap temannya dan tidak membeda-bedakan.<sup>24</sup>

Senada dengan itu, Ibu Fatma Ningsih mengatakan bahwa:

Dalam upaya penyelesaian masalah peserta didik berprestasi belajar tentunya guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang cukup besar karena salah satu tugas guru Bimbingan dan Konseling adalah menyelesaikan masalah sosial yang dialami peserta didik. Sangat disayangkan sekali anak yang berpotensi dan pintar mengalami masalah belajar hanya karena memiliki masalah sosial.

---

<sup>22</sup>Serli olanda, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

<sup>23</sup>Depi saputra, Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN Durin Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, 15 Februari 2018

<sup>24</sup>Fatma Ningsih, Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN Durian Tarung Padang, , *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

Disini terlihat sekali peran sebagai seorang guru Bimbingan dan Konseling untuk mampu mengarahkan peserta didik selain itu guru Bimbingan dan Konseling juga diminta mampu membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya yang berkaitan dengan interaksi sosial peserta didik agar proses dan hasil belajar peserta didik tidak terganggu. Setelah diketahui interaksi sosial peserta didik berprestasi, Guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan layanan- layanan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik berprestasi tersebut., selanjutnya direncanakan jalan keluar yang diberikan untuk mengentaskan masalah siswatersebut berupa pemberian layanan Bimbingan dan Konseling seperti layanan informasi layanan kelompok dan banyak lainnya.

Untuk mengatasi masalah kesenjangan sosial peserta didik yang berprestasi itu tentu ada peran dari guru Bimbingan dan Konseling biasanya dengan mengamati peserta didik cara bergaul dengan teman-temannya di kelas ketika proses pembelajaran serta dalam lingkungan sekolah. Ketika ada masalah muncul tentunya bagi peserta didik diberikan layanan bimbingan sesuai dengan masalah peserta didik tersebut, peserta didik harus diberi arahan-arahan menyangkut perilakunya, kita harus memberikan perlakuan yang khusus dulu seperti memberikan tanggung jawab dulu kepada guru Bimbingan dan Konseling yang mana guru Bimbingan dan Konseling itu sendiri memberikan sebuah perlakuan khusus dulu kepada anak tersebut. Nah disinilah peran guru Bimbingan dan Konseling membangkitkan semangat

anak, bagaimana supaya ia bersikap sosial terhadap temannya dan tidak membeda-bedakan.

Menurut pengamatan Penulis ketika masuk kelas di jam pelajaran memang benar peserta didik dalam belajar kelompok ada juga yang meribut dan suka mengganggu teman yang lagi serius belajar sehingga ini yang menjadi pemacu peserta didik cenderung mencari teman yang serius saja. dan yang pintar saja dan menginginkan teman yang mempunyai teman yang berprestasi saja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari wawancara dengan peserta didik dan guru Bimbingan dan Konseling dapat diketahui peserta didik berprestasi juga dinilai sebagai pribadi yang lebih mementingkan pendidikan atau proses belajarnya, dibandingkan dengan hubungan sosialnya sehingga mereka dianggap sombong, mementingkan diri sendiri, menganggap rendah orang lain dan kurang pergaulan, dari pihak guru membuat langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah yang sesuai dengan kasus anak dan memberikan layanan.

### **C. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi**

Pentingnya konsultasi peserta didik dengan guru bimbingan dan konseling dalam mencari kendala bimbingan dan konseling yang sebenarnya adalah suatu hal yang perlu, mengingat konsultasi tersebut akan menjadi jalan ke arah pelaksanaan konseling yang sesungguhnya.



Kriteria keberhasilan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah jumlah peserta didik yang berkonsultasi secara sukarela meningkat. Hal ini berarti bahwa semakin banyak peserta didik yang sukarela berkonsultasi ke Bimbingan dan Konseling dapat dikatakan pula bahwa di sekolah tersebut menunjukkan adanya keberhasilan Bimbingan dan Konseling dalam memberi pelayanan kepada peserta didik.

Namun berbagai kendala pelaksanaan konseling menjadikan konseling di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Hal mendasar yang menjadi kendala di berbagai sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung yang kurang. Sebagai contoh kebanyakan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah ditata seperti ruang guru yang terbuka. Padahal ruang yang terbuka dan tanpa sekat akan menjadikan peserta didik kurang nyaman berkonsultasi ataupun konseling dengan gurunya. Selain itu tidak adanya ruang khusus untuk konseling akan menyebabkan masalah yang akan dikemukakan peserta didik tidak secara maksimal dan transparan dikemukakan karena ada perasaan was-was masalahnya diketahui orang lain.

Selain itu berbagai pemahaman yang tidak tepat tentang konseling di sekolah adalah seringkali konseling diarahkan secara langsung sebagai suatu kegiatan untuk mengatasi pelanggaran peserta didik. Guru bimbingan dan konseling sering beranggapan bahwa menyadarkan peserta didik dari pelanggaran adalah tugas utama mereka. Sehingga konsultasi atau konseling yang mereka lakukan kadang mengarah pada upaya paksa agar peserta didik berubah. Pada kenyataannya banyak guru pembimbing membuat pendekatan

yang jauh menyimpang dari teknik konseling, misalnya membuat perjanjian siswa yang melanggar, memaksa siswa wajib lapor bahkan memberi hukuman.

Kondisi di atas tentu menjadikan konseling sebagai interogasi, intimidasi bahkan ibarat sidang pengadilan, padahal kesemuanya itu hanyalah penyimpangan sikap sosial peserta didik.

Berbagai kelemahan dari segi pemahaman dan juga belum profesionalnya guru pembimbing menyebabkan mereka kadang menyimpang dari program dan kegiatan yang seharusnya mereka lakukan. Penyimpangan peran yang terjadi karena Bimbingan dan Konseling kerap diposisikan sebagai polisi sekolah sehingga guru Bimbingan dan Konseling dijauhi peserta didik.

Hal ini karena Guru Bimbingan dan Konseling sering memangil, menghukum, memarahi siswa yang bermasalah atau nakal. Kondisi ini tentu tidak bisa dipisahkan dari kurang pemahamannya guru pembimbing dan juga tidak adanya upaya mengubah kesalahpahaman atau penyimpangan yang terjadi selama ini.

Dengan demikian rendahnya minat konseling ternyata dipengaruhi banyak faktor. Upaya guru pembimbing untuk meningkatkan minat konseling sudah perlu segera dilakukan dengan metode yang tepat di samping tetap berusaha mengurangi faktor-faktor negatif yang bisa menghambat kepercayaan peserta didik kepada guru bimbingan konseling.

Setiap proses konseling dilaksanakan tentu ada kemauan dari peserta untuk secara sukarela dan terbuka untuk mengikuti proses konseling dilaksanakan, agar masalah ataupun keluhan dapat terlihat dan bisa untuk mencari jalan keluarnya. Terkait dengan kendala guru bimbingan dalam meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik yang Berprestasi, dapatlah terlihat dari wawancara yang telah penulis lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling yaitu Bapak Depi Saputra, Pak Depi mengatakan:

Peserta didik kurang terbuka untuk menceritakan permasalahannya, ketika mereka berbuat yang salah seperti suka meribut dikelas, suka membeda-bedakan guru dan teman, disini mereka agak tertutup untuk membicarakan, kita selaku guru bimbingan dan konseling berusaha untuk bersahabat dengan mereka tujuannya agar mereka terbuka untuk setiap permasalahannya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat saya simpulkan bahwa peserta didik tidak terbuka dalam berkonsultasi, bagi mereka hal tersebut tidak jadi masalah karna mereka beranggapan hal yang mereka lakukan itu benar hal ini yang membuat mereka masih ragu untuk membicarakannya, adajugayang masih tertutup dalam membicarakan setiap permasalahannya terkait dengansikap sosial peserta didik, ada juga yang malu-malu dalam membicarakan permasalahannya.

Hasil wawancara penulis dengan Muhammad Vitoni Sabra peserta didik kelas VIII.2, Vitoni mengatakan :

Saya awalnya merasa berat untuk mengemukakan permasalahan kepada guru Bimbingan dan Konseling karena takut nanti teman lain

---

<sup>25</sup>Depi Saputra, Guru Bimbingan dan Konseling MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara langsung*, Rabu 16 Februari 2018

tersinggung bila ketahuan bahwa saya tidak suka sama mereka dan saya takut nanti guru Bimbingan dan Konselingmenanyakan kepada mereka akhirnya mereka marah dengan saya dan mereka membenci saya, tapi ketika guru Bimbingan dan Konselingmeyakinkan saya untuk merahasiakan segala setiap permasalahan saya maka saya mau untuk membahasnya dan guru Bimbingan dan Konselingmenasehati saya untuk sedikit demi sedikit mengurangi sifat saya agar tidak membeda-bedakan teman dalam belajar.<sup>26</sup>

Pertanyaan senada, juga ditanyakan kepada Fauzan peserta didik kelas

VIII.2, Fauzan mengatakan bahwa :

Sebenarnya pada awalnya saya masih berat untuk mengemukakan permasalahan saya yang sulit berinteraksi dengan teman. ketika guru BK untuk meyakinkan saya bahwa beliau akan selalu untuk menasehati saya, membimbing saya maka kepercayaan itu timbul dan saya membuka diri untuk berkonsultasi dengan beliau.<sup>27</sup>

Wawancara selanjutnya dengan dengan Serli Olanda kelas VIII.2.

Serli mengatakan:

Saya orangnya tertutup untuk mengemukakan masalah saya pak, terutama masalah perilaku nanti takutnya guru BK marah dan tau masalah saya. Nanti takutnya nilai saya rendah pak, trus saya takut nanti nilai etika saya kurang, dan saya diberikan sanksi oleh guru BK kan malupak. Tapi ketika saya keruangan Bimbingan dan KonselingGuru Bimbingan dan Konselingsangat hangat menyambut saya, membuat saya sangat berarti dan percaya bahwasanya guru Bimbingan dan Konselingsangat membantu saya dalam memecahkan setiap permasalahan yang selalu saya hadapi<sup>28</sup>

Wawancara selanjutnya dengan Indah Mairiza, Indah mengatakan

bahwa :

Guru Bimbingan dan Konselingsangat bijaksana menyelesaikan masalah saya, hanya saja diri saya masih malu-malu untuk

---

<sup>26</sup>Muhammad Vito Sabra, Peserta didik kelas VIII. 2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Senin 16 Januari 2018

<sup>27</sup>Fauzan Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Selasa 17 Januari 2018

<sup>28</sup>Serli Olanda, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Senin 16 Januari 2018

membicarakan permasalahan saya, guru Bimbingan dan Konselingselalu menasehati, mengingatkan saya agar jangan terlalu sibuk dengan kepentingan pribadi, oleh sebab itu saya merasa dihormati dan dihargai, disayangi, dan saya jadi semangat untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku saya.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik awalnya masih malu, ragu, bimbang untuk mengemukakan permasalahannya. Ketika melihat guru Bimbingan dan Konselingsangat hangat dan bijak menyelesaikan masalah, ramah, dan bersahabat membuat mereka percaya diri dan terbuka setiap masalah sosial yang sedang mereka hadapi.

Hasil wawancara selanjutnya dengan Ibu Rita Okva Yelni wali kelas VIII.2 mengatakan bahwa:

Peserta didik pertama kali disuruh untuk keruangan Bimbingan dan Konseling, mereka terkejut, merasa dirinya tidak ada masalah dan masih belum mau untuk menemui guru Bimbingan dan Konseling, tapi setelah diberi pemahaman, peserta didik tidak merasa takut, mereka enjoy dan malah dengan sendirinya keruangan Bimbingan dan Konseling.

Pertanyaan senada juga diajukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling Fatma Ningsih mengatakan bahwa:

Banyak peserta didik yang tidak mau menceritakan karena masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib dan disiplin sekolah. Padahal sebaliknya, dari segenap anggapan yang negatif itu, di sekolah konselor haruslah menjadi teman dan tempat curhat peserta didik serta sebagai kawan pengiring, petunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembina tingkah laku positif.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Indah Mairiza, Peserta didik kelas VIII.2 di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

<sup>30</sup>Fatma Ningsih, Guru Bimbingan Konseling di MTsN Durian Tarung Padang, *Wawancara Langsung*, Rabu 18 Januari 2018

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan maka terdapatlah beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik yang berprestasi di MTsN Durian Tarung Padang seperti:

1. peserta didik merasa berat untuk mengemukakan permasalahan kepada guru Bimbingan dan Konseling karena takut nanti teman lain tersinggung bila ketahuan bahwa saya tidak suka sama mereka dan saya takut nanti guru Bimbingan dan Konseling menanyakan kepada mereka akhirnya mereka marah dengan saya dan mereka membenci saya.
2. Peserta didik kurang terbuka Untuk menceritakan permasalahannya, ketika mereka berbuat yang salah seperti suka meribut dikelas, suka membeda-bedakan guru dan teman, disini mereka agak tertutup untuk membicarakannya.
3. Peserta didik merasa berat untuk mengemukakan permasalahan kepada guru Bimbingan dan Konseling karena takut nanti teman lain tersinggung bila ketahuan bahwa saya tidak suka sama mereka dan saya takut nanti guru Bimbingan dan Konseling menanyakan kepada mereka akhirnya mereka marah dengan saya dan mereka membenci saya.
4. Peserta didik tertutup untuk mengemukakan masalah, terutama masalah perilaku nanti takutnya guru Bimbingan dan Konseling marah

dan tau masalahnya. Nanti takutnya nilainya rendah dan takut diberikan sanksi oleh guru Bimbingan dan Konseling.

5. Banyaknya peserta didik yang tidak mau menceritakan karena masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib dan disiplin sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas penulis simpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah peserta didik yang masih malu-malu mengemukakan masalahnya, tertutup dan ragu untuk berkonsultasi. Guru BK punya trik tersendiri untuk selalu dekat dengan peserta didik seperti guru Bimbingan dan Konseling ramah, bersahabat kepada peserta didik, selalu terbuka menyambut mereka sehingga mereka jadi percaya diri untuk mengemukakan setiap permasalahannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat penulis ambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan sikap sosial Peserta Didik yang berprestasi terhadap guru di MTsN Durian Tarung Padang berperan sebagai penjalin kerja sama dengan kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran dan juga wali kelas untuk mengarahkan peserta didik yang berprestasi, agar bersikap sopan santun terhadap guru dan saling menghargai sesama teman.
2. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan sikap sosial Peserta Didik yang berprestasi terhadap Teman di MTsN Durian Taruung Padang membuat layanan bimbingan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu layanan bimbingan pribadi (bimbingan yang berkaitan dengan masalah pribadi) dan layanan bimbingan kelompok (bimbingan yang berkaitan dengan hubungan sosial peserta didik di dalam kelas)
3. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan sikap sosial Peserta Didik yang berprestasi di MTsN Durian Taruung Padang peserta didik merasa malu, ragu-ragu dan agak tertutup untuk menceritakan masalahnya, Saat dipanggil keruangan Bimbingan dan Konseling mereka merasa keberatan untuk memenuhi panggilan tersebut,



disebabkan karena mereka berpikir kalau masuk ruangan Bimbingan dan Konseling adalah peserta didik yang bermasalah.

## **B. Saran**

Dengan melihat hasil dari kesimpulan diatas, adapun saran yang diberikan adalah:

1. Kepala sekolah agar dapat memberi perhatian khusus terhadap peserta didik berprestasi yang memiliki masalah sosial agar suasana sekolah menjadi kondusif.
2. Guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial peserta didik yang berprestasi serta memantau dan mengikuti perkembangan agar tidak memancing terjadinya perbuatan negatif lainnya.
3. Wali kelas agar cepat memberitahukan kepada guru bimbingan dan konseling, bilamana ada peserta didik yang berprestasi tidak memiliki sikap sosial yang baik disekolah.
4. Orang tua agar lebih memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, karena usia remaja adalah usia yang penuh dengan masalah sosial yang kompleks dan rentan dengan pengaruh-pengaruh dari teman-temannya.
5. Peserta didik yang memiliki masalah sosial, diharapkan dapat merubah sikap dan prilakunya kearah yang lebih baik manfaatkanlah masa belajar

sekarang agar mampu meraih cita-cita sesuai dengan kemampuan, keinginan, kehendak peserta didik agar bahagia dimasa depan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)
- AkyasAzhari, *Bentuk Perilaku Sosial*, (Bandung, Alfabeta, 2004)
- BurhanBungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional*. (Bandung : Citra Umbara, 2003)
- Gagne, *Prestasi Belajar*, (PT. Bumi Aksara:1980)
- HahriDjamarah, *Prestasi belajar dan Kopetensi Guru*, (Yogyakarta: Rineka Cipta. 1994)
- Harahap, *Perkembangan Pendidikan* (Prenada Media Group:2001)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi PenelitianKualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Muhammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004)
- Nana Syaodih, dkk, *Modul Materi Bimbingan dan Konseling (Untuk Pengembangan Diri,Sosial dan Karir)*
- Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 2008)
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)
- Rusli Ibrahim, *Ilmu pengetahuan berparadikma ganda* (Jakarta: PT. gramediawdiasarana Indonesia 2001)

- S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmars, 1991)
- SamsulNizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta :Ciputat Press. 2002)
- SetyosariPunaji, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.(Jakarta : Prenada Media Grop, 2013)
- Slameto, *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Ghalia Aindonesia:2003),
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*,(Bandung: Alfa Beta, 2010)
- SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta. 1997)
- Sukardi, *MetodePeneltian Pendidikan*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2003)
- Susanto Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran*, ( Jakarta : Pernada Media, 2013)
- Syafruddinjamal, *DasarDasar Metode Penelitian*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000)
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta.DirektoratJendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2007)
- WA. Gerungan.*Ilmu Sosial* (Jakarta: Rajawali 1978)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)
- AkyasAzhari, *Bentuk Perilaku Sosial*, (Bandung, Alfabeta, 2004)
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional*. (Bandung : Citra Umbara, 2003)
- Gagne, *Prestasi Belajar*, (PT. Bumi Aksara:1980)
- HahriDjamarah, *Prestasi belajar dan Kopetensi Guru*, (Yogyakarta: Rineka Cipta. 1994)
- Harahap, *Perkembangan Pendidikan* (Prenada Media Group:2001)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Muhammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004)
- Nana Syaodih, dkk, *Modul Materi Bimbingan dan Konseling (Untuk Pengembangan Diri, Sosial dan Karir)*
- Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 2008)
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)
- Rusli Ibrahim, *Ilmu pengetahuan berparadikma ganda* (Jakarta: PT. gramedia wdiasarana Indonesia 2001)
- S. Nasution, *Metode Research*, ( Bandung: Jemmars, 1991)

- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Press. 2002)
- Setyosari Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.(Jakarta : Prenada Media Grop, 2013)
- Slameto, *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Ghalia Aindonesia:2003),
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta. 1997)
- Sukardi, *Metode Peneltian Pendidikan*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2003)
- Susanto Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran*, ( Jakarta : Pernada Media, 2013)
- Syafruddin jamal, *DasarDasar Metode Penelitian*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000)
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta. DirektoratJendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2007)
- WA. Gerungan. *Ilmu Sosial* (Jakarta: Rajawali 1978)